

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang tua pasti mendambakan seorang anak terlahir dengan normal, tetapi terdapat beberapa anak yang lahir secara tidak normal sehingga membutuhkan perhatian khusus. Bagi orang tua, tentu akan sangat memprihatinkan apabila memiliki anak yang tidak normal (Prawitasari, 2011).

Menurut Rachmawati & Masykur (2016), anak yang terlahir tidak normal memiliki keterbatasan baik secara fisik maupun psikis yang telah dialami sejak awal masa perkembangan dan anak dapat mengalami gangguan selama masa perkembangannya. Anak yang memiliki keterbatasan dalam perkembangannya merupakan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus disebut juga sebagai anak cacat, anak berkelainan, anak tuna dan dalam pembelajarannya menjadi salah satu kelompok anak yang memiliki kebutuhan khusus.

Mangunsong (2014), menjelaskan prevalensi anak cacat mental yang ada yaitu sekitar 1%. Hal tersebut dikarenakan pertimbangan sekolah dalam mengklasifikasikan seorang anak cacat mental bukan hanya dari skor IQ, tetapi juga tingkah laku adaptifnya. Selain itu, ditemukan bahwa orang tua dan petugas sekolah cenderung memasukkan anak-anak yang memiliki IQ sekitar 70 pada golongan kesulitan belajar karena dianggap masih lebih baik. Di Indonesia sendiri, Data Pokok Sekolah Luar Biasa tahun 2003 menunjukkan perkiraan jika dilihat dari kelompok usia sekolah, jumlah penduduk Indonesia yang menyandang

kelainan adalah 48.100.548 orang, sehingga perkiraan jumlah penduduk di Indonesia yang menyandang tunagrahita adalah $2\% \times 48.100.548 = 962.011$.

Anak tunagrahita (Mangunsong, 2014) diartikan sebagai anak dengan kognitif yang lemah. Tunagrahita merupakan kata lain dari retardasi mental yang berarti keterbelakangan secara mental. Keterbelakangan mental tidak hanya mencakup fungsi intelektual melainkan juga tingkah laku adaptif, serta bagaimana keduanya masih dapat dikembangkan pada seseorang dengan keterbelakangan mental.

Perkembangan pada anak keterbelakangan mental memiliki urutan perkembangan yang sama dengan anak-anak normal. Kecepatan perkembangan anak keterbelakangan mental pun mendekati normal, tetapi ketika mulai memasuki usia pra sekolah perkembangannya mengalami perlambatan. Seperti perkembangan fisik, sosialisasi, dan bahasa mereka terhambat. Anak keterbelakangan mental juga perlu mendapatkan pendidikan yang sesuai. Tujuan dari pendidikan anak keterbelakangan mental khususnya tunagrahita di Sekolah Luar Biasa-C adalah agar anak-anak tersebut bisa mendapatkan kegembiraan, mencapai ketenangan dan rasa aman. Sehingga setelah selesai pendidikan dasar anak tersebut dapat menyesuaikan diri dengan baik pada usia 17 tahun (Mangunsong, 2014).

Salah satu tantangan bagi orang tua adalah bagaimana mengajarkan mereka tingkah laku sosial yang sesuai, pendidikan mengenai kebersihan, merawat diri, ekspresi-ekspresi seksual, hubungan dan sebagainya (Mangunsong,

2014). Tentu untuk mencapai itu semua, sebelumnya orang tua perlu memiliki penerimaan terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus.

Prawitasari (2011), mengungkapkan karena tidak semua orang tua dapat menerima ketika mengetahui kondisi anaknya tidak normal. Beberapa reaksi akan muncul pada orang tua saat mengetahui kondisi anaknya seperti sikap tidak mau tau akan keadaan anaknya. Ada orang tua yang sangat khawatir akan keadaan anaknya, sehingga orang tua terlalu menjaga anaknya. Ada pula orang tua bersikap acuh tak acuh terhadap anaknya yang berkelainan atau orang tua yang merasa malu atas kehadiran anaknya justru disingkirkan dari keluarga, dengan dipelihara oleh orang lain atau dimasukkan ke suatu lembaga yang memberikan pelayanan untuk anaknya atau sebaliknya, orang tua dapat menerima keadaan anaknya yang berkelainan dengan rasa ikhlas, penuh cinta, doa, sarana dan upaya orang tua sungguh-sungguh mencari kehidupan normal bagi anaknya.

Hurlock (2013), mengatakan sikap negatif yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus tersebut disebabkan karena kurangnya penerimaan atau terjadinya penolakan terhadap kondisi anak. Sikap tersebut harusnya tidak terjadi, semestinya orang tua menunjukkan sikap menerima atas kekurangan dan membantu anak untuk menyesuaikan diri dengan kekhususan tersebut. Respon positif yang diberikan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus akan membantu anak mampu memandang dirinya secara realistis serta menilai kekuatan dan kekurangannya secara objektif.

Orang tua yang menerima anaknya akan ikut serta menentukan kehidupan anak. Seperti halnya pendidikan anak tentu orang tua akan melatih apa yang dimilikinya diberikan kepada anaknya. Orang tua pun juga memasukkan anaknya dalam sekolah. Sekolah mendidik anak dengan memberikan kebiasaan kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan si anak, dengan pengajaran, mendidik anak, memberi latihan-latihan praktis berwujud keterampilan, ketabahan, keberanian dan sebagainya yang nantinya akan dipergunakan sebagai bekal si anak dalam kehidupannya (Soejanto, 2005).

Menurut pandangan Islam, Permatasari dan Gamayanti (2016) menjelaskan bahwa penerimaan merupakan bagian dari *qana'ah*. Arti *qana'ah* adalah merasa cukup dan ridha dengan pembagian rezeki yang Allah berikan. Sifat *qana'ah* merupakan salah satu ciri yang menunjukkan kesempurnaan iman, karena sifat ini menunjukkan keridhaan orang yang memiliki sesuatu terhadap segala ketentuan dan takdir Allah, termasuk dalam pembagian rezeki. Berikut adalah firman Allah dalam Q.S. Al-Anfal ayat 27 dan 28 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٢٧)

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (٢٨)

Artinya: “(27) Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepada kamu, sedang kamu mengetahui. (28) Dan ketahuilah, bahwa harta kamu dan anak-anak kamu hanyalah cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah pahala yang besar.”

Dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwa ayat tersebut bermakna agar seseorang tidak mengkhianati amanat-amanat yang telah diberikan kepada umat-Nya, baik itu amanat orang lain, maupun keluarga seperti anak. Amanat merupakan sesuatu yang berada dalam genggamannya manusia dan semua itu harus dipelihara. Allah jadikan anak sebagai cobaan untuk menguji kesungguhan Umat-Nya dan mensyukuri nikmat Allah serta Rasul-Nya. Allah menguji orang tua melalui anaknya, untuk melihat apakah orang tua memelihara secara aktif, yaitu mendidik, dan mengembangkan potensi-potensi anak agar menjadi manusia sebagaimana yang dikehendaki Allah, yakni menjadi hamba Allah sekaligus khalifah di dunia (Shihab, 2002).

Pada tanggal 2 April 2019 peneliti melakukan observasi di salah satu Sekolah Luar Biasa provinsi Lampung. Terlihat seorang ibu yang duduk sendiri di teras sekolah sambil memegang handphone dan tas kecil yang diletakkan dipangkuannya. Peneliti menghampiri dan mewawancarainya. Dari wawancara tersebut diketahui bahwa ibu tersebut berinisial AU, ia merupakan orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang bersekolah ditempat tersebut. Ibu tersebut menceritakan saat awal mengetahui kondisi anaknya ia sangat kaget. Tetapi adanya motivasi yang datang dari kerabat, saudara bahkan suami membuat dirinya menjadi lebih tenang dan lebih berlapang dada menerima keadaan anaknya tersebut. Ia juga mengatakan bahwa dikeluarganya baik dari pihak ayah maupun ibu sangat menyayangi anaknya, bahkan kakaknya tidak sungkan mengajaknya ke sekolah kakaknya bila ada acara. Jika seseorang tidak suka dengan anaknya atau

menyindir dengan perkataan yang kurang baik, ia tidak memperdulikannya. Ia berpikiran selama itu tidak membuat anaknya terluka, maka tidak diresponnya.

Peneliti juga melakukan wawancara pada orang tua yang lain, peneliti memperoleh hasil saat mengetahui kondisi anaknya maka pertama kali perasaan yang muncul adalah cemas dengan keadaan anaknya. Ia juga mengatakan bahwa jarang mengantar anaknya ke sekolah, biasanya di antar oleh bibinya. Orang tuanya memiliki pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan. Jika ada tetangga atau orang-orang disekitar yang melihat kondisi anaknya maka ia lebih memilih diam. Berdasarkan beberapa fenomena dilapangan dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, masih ada orang tua yang telat menjemput anaknya padahal sudah lewat dari jadwal jam pulang sekolah. Sehingga anak pun merasa gelisah harus menunggu lama jemputan orang tuanya.

Menurut Sarasvati (dalam Kosasih & Virlia, 2016), terdapat beberapa faktor yang membentuk penerimaan orang tua diantaranya kemampuan keuangan keluarga, latar belakang agama, sikap para ahli, tingkat pendidikan, status perkawinan, sikap masyarakat umum, usia yang matang, sarana penunjang dan dukungan dari keluarga. Selain itu, Eliyanto dan Hendriani (2013), menemukan penerimaan orang tua berhubungan positif dengan kecerdasan emosi.

Hasil penelitian Eliyanto dan Hendriani (2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan ibu terhadap anak kandung yang mengalami *cerebral palsy*. Goleman (2015), menjelaskan bahwa kecerdasan emosi mencakup kemampuan individu yang berbeda tetapi saling melengkapi dengan kecerdasan akademik yakni

kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas, dalam artian terpelajar, tetapi kurang memiliki kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi bukan kemampuan yang berasal dari bawaan individu, tetapi dapat dipelajari dan dikembangkan secara terus-menerus.

Penelitian Twistiandayani & Handika (2015), menemukan juga bahwa dukungan keluarga berhubungan positif dengan penerimaan orang tua. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan penerimaan ibu pada anak autis. Hal tersebut berarti semakin tinggi tingkat dukungan keluarga, maka akan semakin tinggi penerimaan ibu tersebut terhadap anaknya yang mengalami autis. Sebaliknya, semakin rendah tingkat dukungan keluarga akan semakin rendah juga penerimaan ibu terhadap anaknya yang mengalami autis.

Menurut Rusdiana (2018), keluarga dapat meringankan beban bagi seseorang yang sedang mengalami masalah serta menyadarkan bahwa masih ada orang lain yang peduli. Sehingga seseorang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri dan individu lebih banyak mempunyai kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Selain itu, dukungan keluarga yang diungkapkan oleh Mayasari dan Arifah (2009), memiliki sumbangan terbesar untuk membantu anak keterbelakangan mental untuk mencapai penyesuaian yang akurat.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, peneliti menjadi sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai apakah terdapat Hubungan antara Kecerdasan Emosi dan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan Orang tua yang Memiliki Anak Tunagrahita.

B. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dan dukungan keluarga dengan penerimaan orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SDLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SDLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung.
3. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan penerimaan orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SDLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam psikologi klinis, psikologi keluarga, psikologi perkembangan, dan psikologi belajar mengenai kecerdasan emosi dan dukungan keluarga dengan penerimaan orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SDLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung. Hasil penelitian ini dapat juga menjadi acuan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini dapat membantu orang tua agar mampu melakukan *Activity Daily Living* dan mampu beradaptasi dengan baik dalam keluarga dan masyarakat sekitar.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi dan mengetahui masalah-masalah yang terjadi pada orang tua dari anak tunagrahita khususnya dalam kecerdasan emosi dan dukungan keluarga sehingga dapat mengarahkan dan memudahkan guru untuk meningkatkan penerimaan orang tua.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya. Khususnya yang meneliti tentang penerimaan orang tua dengan faktor-faktor lain selain kecerdasan emosi dan dukungan keluarga.

BAB II

TINJAUAN PU STAKA

A. Penerimaan Orang Tua

1. Definisi Penerimaan Orang Tua

Penerimaan orang tua yang diungkapkan oleh Rahayu dan Ahyani (2017), adalah kemampuan menerima segala hal yang ada pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, sehingga bila terjadi hal-hal yang kurang menyenangkan maka orang tua dapat berfikir logis tentang baik buruknya masalah yang terjadi tanpa menimbulkan permusuhan, perasaan rendah diri, malu dan rasa tidak aman.

Khoiri (2012), mendefinisikan penerimaan orang tua adalah suatu kondisi yang mana orang tua memberikan kasih dan sayang serta perhatian terhadap anak. Orang tua juga dapat menghargai anak tanpa membeda-bedakan dengan yang lain.

Rohner & Khalaque (2002), mengemukakan bahwa penerimaan orang tua merupakan suatu kondisi yang mana orang tua dapat menerima suatu kenyataan, memberi kasih, afeksi, perhatian, kenyamanan, dan dukungan kepada anak tanpa keterbatasan dari anaknya.

Berdasarkan pemaparan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan orang tua adalah kemampuan orang tua menerima segala kondisi anaknya dengan memberikan kasih sayang dan perhatian terhadap anak tanpa membeda-bedakannya.

2. Aspek-aspek Penerimaan Orang Tua

Menurut Dolu, Bunga & Kiling (2014), terdapat 4 aspek penerimaan orang tua, yaitu:

- a. Menghargai anak sebagai individu dengan segenap perasaan, mengakui hak-hak anak dan memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan
- b. Menilai anaknya sebagai diri yang unik sehingga orang tua dapat memelihara keunikan anaknya tanpa batas agar mampu menjadi pribadi yang sehat.
- c. Mengenal kebutuhan-kebutuhan anak untuk membedakan dan memisahkan diri dari orang tua dan mencintai individu yang mandiri.
- d. Mencintai anak tanpa syarat. Orang tua memberikan kasih sayang pada anak tanpa rasa sesal, yang mana tercermin melalui adanya perhatian yang kuat dan cinta kasih terhadap anak.

Aspek lainnya yang dikemukakan oleh Hurlock (2013), penerimaan orang tua terdiri atas beberapa aspek antara lain: aspek rasa sayang, kelekatan, kepedulian, pengasuhan dan dukungan.

Berdasarkan penjelasan di atas, aspek-aspek yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek-aspek menurut Dolu, Bunga & Kiling (2014), yaitu mampu menghargai anak dengan perasaan yang tulus, menanamkan nilai dalam diri bahwa anaknya unik, mengetahui kebutuhan anaknya, dan mencintai anak tanpa syarat. Peneliti mengambil aspek-aspek dari Porter karena sesuai dengan kriteria-kriteria yang ingin diteliti oleh peneliti.

3. Faktor-faktor Penerimaan Orang Tua

Banyak hal yang dapat mempengaruhi penerimaan orang tua dalam menghadapi anak dengan retardasi mental. Sarasvati (Kosasih & Virlia, 2016), menyebutkan ada sembilan faktor penerimaan orang tua, yaitu:

a. Dukungan dari keluarga besar

Dukungan keluarga akan membuat seseorang khususnya orang tua terhindar dari kesendirian, sehingga orang tua akan lebih kuat dalam menghadapi keadaan.

b. Kemampuan keuangan keluarga

Keuangan yang mencukupi akan memberikan kesempatan yang lebih baik bagi orang tua untuk memberikan pengobatan bagi anaknya.

c. Latar belakang agama yang kuat

Orang tua akan lebih mampu untuk menerima keadaan anak yang mengalami retardasi mental, karena orang tua mempunyai keyakinan bahwa cobaan yang datang adalah untuk kebaikan perkembangan spiritualnya.

d. Sikap para ahli yang mendiagnosa anak

Dokter ahli yang simpatik membuat orang tua merasa dimengerti dan lebih dihargai dengan keadaan yang dialami anaknya.

e. Tingkat pendidikan

Orang tua dengan tingkat pendidikan yang tinggi, maka relatif cepat untuk dapat menerima kenyataan dan segera mengupayakan untuk kesembuhan anaknya.

f. Status perkawinan yang harmonis

Pasangan suami istri yang saling bahu membahu dalam menghadapi cobaan hidup yang dialami akan memudahkan orang tua untuk menerima anaknya.

g. Sikap masyarakat umum

Masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terkait kondisi retardasi mental pada anak, maka akan semakin sulit bagi masyarakat untuk menerima kondisi anak dengan retardasi mental.

h. Usia yang matang pada suami dan istri

Pada pasangan suami istri yang sudah memiliki usia yang matang akan memperbesar kemungkinan orang tua untuk menerima anak dengan retardasi mental.

i. Sarana penunjang

Sarana seperti pusat terapi, sekolah khusus, dokter ahli, dan pusat konseling keluarga sangat dibutuhkan bagi orang tua dalam mengasuh anaknya.

Menurut Budiarti, Wibhawa dan Ishartono (2018), tingkat penerimaan orang tua dalam menerima anaknya yang mengalami retardasi mental atau tunagrahita dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Tingkat kestabilan dan kematangan emosi dari orang tua
- b. Tingkat pendidikan
- c. Status sosial ekonomi
- d. Dukungan keluarga
- e. Struktur dalam keluarga
- f. Kultur yang melatarbelakangi keluarga

Dari beberapa faktor di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penerimaan orang tua yaitu dukungan dari keluarga besar, kemampuan keuangan keluarga, latar belakang agama yang kuat, sikap para ahli yang mendiagnosa anak, tingkat pendidikan, status perkawinan yang harmonis, Sikap masyarakat umum, usia yang matang pada suami dan istri, sarana penunjang.

B. Kecerdasan Emosi

1. Definisi Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (2015), Kecerdasan emosi adalah kemampuan individu yang berbeda tetapi saling melengkapi dengan kecedasan akademik yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Desmita (2005), menjelaskan bahwa kecerdasan emosi adalah faktor yang sangat menentukan dalam mencapai prestasi belajar atau dalam meraih kesuksesan di dalam hidup seorang.

Johanes (dalam Wahab, 2015), mengemukakan kecerdasan emosi merupakan pengendalian diri, semangat, ketekunan, kemampuan seseorang untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mampu mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mampu mengelola suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, mampu membaca perasaan terdalam orang lain dan berdoa untuk menjaga hubungan dengan baik, serta dapat menyelesaikan masalah.

Agustian (2007), mengungkapkan kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk merasa terhadap diri sendiri. Kunci kecerdasan emosi adalah pada kejujuran individu pada suara hati. Hal tersebut dapat dijadikan pusat prinsip yang mampu memberi rasa aman, pedoman, kekuatan serta kebijaksanaan.

Berdasarkan uraian berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengendalikan emosi dalam perasaannya sewaktu-waktu perasaan atau emosi itu muncul seseorang mampu mengelolanya.

2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi memiliki peran penting dalam mencapai kesuksesan sehari-hari, karena kecerdasan emosi yang dimiliki menunjukkan bahwa individu dapat berinteraksi dengan baik dalam hubungannya dengan lingkungan. Menurut Goleman (2015), terdapat aspek-aspek dalam kecerdasan emosi, antara lain:

- a. Mengenali emosi diri, merupakan kemampuan seseorang untuk menyadari dan memahami keseluruhan proses yang terjadi di dalam diri, perasaan, pikiran dan latar belakang dari tindakannya. Seseorang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang andal bagi kehidupannya, karena mempunyai kepekaan lebih tinggi akan perasaannya.
- b. Mengelola emosi, yaitu kemampuan seseorang untuk mengelola emosi-emosi yang sedang dialaminya. Kemampuan emosi tersebut, khususnya emosi yang bersifat negatif seperti marah, kecewa, sedih, dan dendam. Emosi tersebut dapat berhasil dikelola apabila dapat menghibur diri ketika

emosi negatif itu muncul. Sehingga dapat melepaskan kecemasan, kemurungan dan ketersinggungan serta dapat bangkit kembali.

- c. Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan seseorang untuk memotivasi dirinya ketika berada dalam perasaan putus asa, sehingga seseorang dapat berpikir positif dan menumbuhkan optimisme dalam hidupnya. Kemampuan tersebut akan membuat seseorang mampu bertahan ketika dalam masalah yang dihadapinya, mampu untuk terus berjuang dalam menghadapi hambatan yang besar, tidak mudah putus asa dan kehilangan harapan.
- d. Mengenali emosi orang lain, yaitu kemampuan individu untuk memahami perasaan, pikiran dan perilaku orang lain berdasarkan sudut pandang orang tersebut hanya dari bahasa nonverbal, ekspresi wajah atau intonasi suara orang tersebut.
- e. Membina hubungan, yaitu kemampuan individu untuk membangun hubungan secara efektif dengan orang lain, mampu mempertahankan hubungan sosial tersebut, dan mampu menangani permasalahan interpersonal. Sehingga akan mudah berinteraksi dengan orang lain dan senantiasa bersikap saling menghormati.

Menurut Yunus (2014), aspek-aspek kecerdasan emosi meliputi:

- a. Kesadaran diri, yaitu seseorang mampu merasakan emosinya sendiri, mengetahui penyebab perasaan yang timbul dan mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan

- b. Mengelola emosi, yaitu seseorang dapat bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah atau emosi yang bersifat negatif secara lebih baik.
- c. Memanfaatkan emosi secara produktif, yaitu seseorang memiliki rasa tanggung jawab, dapat memokuskan perhatiannya pada tugas yang dikerjakan dan mampu mengendalikan diri serta tidak bersifat impulsif.
- d. Empati, yaitu seseorang mampu menerima sudut pandang dari orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, dan mau mendengarkan orang lain.
- e. Membina hubungan, yaitu seseorang memiliki pemahaman dan kemampuan untuk menganalisis hubungan dengan orang lain, dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain, mampu berkomunikasi dengan orang lain, dan dapat hidup selaras dengan kelompok.

Berdasarkan aspek-aspek tersebut maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosional yang dimiliki oleh individu adalah mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

C. Dukungan Keluarga

1. Definisi Dukungan Keluarga

Menurut Friedman (2010), mendefinisikan dukungan keluarga sebagai tindakan dan penerimaan keluarga pada anggota keluarganya. Fungsi keluarga adalah memberikan fungsi afektif untuk pemenuhan kebutuhan psikososial anggota keluarganya dalam memberikan kasih sayang.

Twistiandayani dan Handika (2015), mendefinisikan dukungan keluarga adalah suatu proses hubungan antara anggota keluarga dengan adanya dukungan timbal balik, umpan balik dan keterlibatan emosional. Selain itu, dukungan dari keluarga dapat menciptakan suasana saling memiliki, untuk memenuhi kebutuhan pada perkembangan keluarga.

Menurut Chaplin (2010), mendefinisikan dukungan adalah memberikan dorongan atau pengobatan, semangat dan nasihat kepada orang lain dalam satu situasi membuat keputusan. Kemudian keluarga merupakan satu kelompok individu yang saling berkaitan sangat dekat sekali yang menyusun satu sub pembagian tata tertib tertentu. Jadi dapat diartikan bahwa dukungan keluarga adalah adanya hubungan antara anggota keluarga berupa pemberian dukungan, motivasi atau semangat serta nasihat kepada orang lain yang sedang di dalam situasi membuat keputusan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga adalah kesediaan keluarga dalam memberikan motivasi pada anggota keluarganya yang sedang mengalami permasalahan. Dukungan keluarga dapat memberikan anggota keluarga merasa nyaman dan tenang, karena seseorang memperoleh perhatian yang baik, lebih dihargai, dan dicintai dalam keluarganya.

2. Aspek-aspek Dukungan Keluarga

Menurut Sarafino (dalam Willyana, 2015), membagi aspek-aspek dukungan keluarga menjadi empat aspek yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif.

- a. Dukungan emosional, yaitu dukungan yang meliputi ungkapan empati, kepedulian, perhatian terhadap orang yang bersangkutan.
- b. Dukungan penghargaan, yaitu dukungan yang terjadi melalui ungkapan penghargaan yang positif terhadap seseorang, memberikan motivasi yang mendukung atau persetujuan dengan gagasan individu.
- c. Dukungan instrumental, yaitu dukungan yang meliputi bantuan langsung kepada individu, seperti membantu memberi layanan pengobatan pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita atau retardasi mental.
- d. Dukungan informatif, yaitu dukungan yang mencakup memberi nasehat, cara yang baik dalam merawat dan mendidik anak dengan tunagrahita atau retardasi mental.

Menurut Friedman (2010), terdapat empat dimensi dari dukungan keluarga yaitu:

- a. Dukungan emosional. Dukungan yang berfungsi sebagai tempat istirahat, pemulihan dan membantu penguasaan emosional serta meningkatkan moral keluarga.
- b. Dukungan informasi. Keluarga berfungsi sebagai sebuah kolektor dan disseminator (penyebar) informasi tentang dunia.
- c. Dukungan instrumental. Keluarga merupakan sebuah sumber pertolongan praktis dan konkrit.
- d. Dukungan penghargaan. Keluarga bertindak sebagai sistem pembimbing umpan balik, membimbing dan memerantai pemecahan masalah serta sumber validator identitas anggota.

Berdasarkan aspek-aspek di atas maka dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga meliputi empat aspek yaitu dukungan emosional atau memberikan perhatian kepada individu yang bersangkutan, dukungan penghargaan atau memberikan motivasi yang mendukung kepada individu, dukungan instrumental atau dukungan yang terlibat secara langsung, dan dukungan informatif atau dukungan dengan memberi nasehat yang baik.

D. Tunagrahita

1. Definisi Tunagrahita

Menurut Jamaris (2018), Kelainan intelektual atau retardasi mental atau dikenal dengan sebutan kata disabilitas intelektual. Di Indonesia sendiri sering dikenal dengan istilah tunagrahita. Tunagrahita merupakan suatu kelainan yang mana individunya mengalami hambatan dalam belajar dan mengalami hambatan untuk dapat melakukan berbagai aktivitas serta penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari.

Mangunsong (2014), mendefinisikan tunagrahita menjadi dua kata yaitu tuna dan grahita, tuna berarti merugi sedangkan grahita berarti pikiran. Maka dapat diartikan tunagrahita adalah seseorang yang memiliki kelemahan dalam poses berpikir atau dapat dikatakan memiliki keterbelakangan secara mental. Anak tunagrahita menurut Khoiri (2012), adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan berupa kemampuan IQ yang kurang dari 70.

Verawati dan Warsiti (2016), mengungkapkan tunagrahita merupakan kelainan yang meliputi fungsi intelektual dibawah rata-rata dan memiliki IQ 84 kebawah. Anak tunagrahita dalam kehidupan sehari-harinya masih memerlukan bantuan dari orang terdekat, karena mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti perawatan diri masih kurang.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan tunagrahita adalah suatu kondisi yang mana individu mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata, mengalami hambatan dalam perkembangan, mengalami hambatan dalam daya pikir, serta sulit untuk melakukan aktivitasnya sendiri. Sehingga individu membutuhkan orang lain untuk membantu aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

2. Klasifikasi Tunagrahita

Menurut Mangunsong (2014), Terdapat empat klasifikasi dan karakteristik tunagrahita diantaranya adalah:

a. *Mild* atau ringan (IQ 55-70)

Karakteristik anak cacat mental *mild* adalah anak yang termasuk mampu didik, bila dilihat dari segi pendidikan. Anak yang termasuk dalam kategori ringan tidak memperlihatkan kelainan fisik yang mencolok, walaupun perkembangan fisiknya sedikit agak lambat dari pada anak rata-rata. Tinggi dan berat badannya tidak berbeda dengan anak-anak lain. Untuk retang perhatian kategori jenis ini relatif pendek sehingga sulit berkonsentrasi dalam jangka waktu lama.

b. *Moderate* atau menengah (IQ 40-55)

Penyandang tunagrahita kategori ini, digolongkan sebagai anak yang mampu latih, dimana mereka dapat dilatih untuk beberapa keterampilan tertentu. Mereka dapat dilatih mengurus dirinya serta dilatih beberapa kemampuan membaca dan menulis sederhana. Mereka memiliki kekurangan dalam kemampuan mengingat, menggeneralisasi, bahasa, konseptual, perseptual, dan kreativitas sehingga perlu diberikan tugas yang simpel, singkat, relevan, berurutan, untuk keberhasilan mereka. Mereka mempunyai koordinasi fisik yang buruk dan akan mengalami masalah di banyak situasi sosial. Mereka juga menampakkan adanya gangguan pada fungsi bicaranya.

c. *Serevere* atau berat (IQ 25-40)

Penyandang tunagrahita kategori ini, memperlihatkan banyak masalah dan kesulitan. Mereka mereka membutuhkan pelayanan dan pemeliharaan yang terus menerus. Karena mereka tidak mampu mengurus dirinya tanpa bantuan dari orang lain meskipun pada tugas-tugas yang sederhana. Mereka jarang dipekerjakan dan sedikit sekali berinteraksi sosial. Mereka juga mengalami gangguan bicara. Selain itu, tanda-tanda kelainan fisik lainnya adalah lidahnya sering menjulur keluar, bersamaan dengan keluarnya air liur, kepala sedikit lebih besar dari biasanya, kondisi fisik lemah. Mereka hanya bisa dilatih keterampilan khusus selama kondisi fisiknya memungkinkan.

d. *Profound* atau sangat berat (IQ < 25)

Individu yang menyandang tunagrahita sangat berat mempunyai problem yang serius baik menyangkut kondisi fisik, intelegensi serta program pendidikan yang tepat bagi mereka. Umumnya mereka memperlihatkan kerusakan pada otak serta kelainan fisik yang nyata, seperti *hydrocephalus*, *mongolism* dan sebagainya. Mereka dapat berjalan dan makan sendiri, namun kemampuan berbicara dan berbahasa mereka sangat rendah. Kelainan fisik lainnya yang dapat dilihat yaitu kepala yang lebih besar dan sering bergoyang-goyang. Penyesuaian dirinya sangat kurang dan bahkan sering kali tanpa bantuan dari orang lain mereka tak dapat berdiri sendiri.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi anak tunagrahita menurut Mangunsong (2014), terdiri dari empat bagian yaitu tunagrahita ringan (IQ 55-70), tunagrahita sedang (IQ 40-55), tunagrahita berat (IQ 25-40), dan tunagrahita sangat berat (IQ < 25). Menurut Pedoman Penggolongan Diagnosa Gangguan Jiwa (PPDGJ-III) klasifikasi retardasi mental atau tunagrahita adalah:

a. Tunagrahita Ringan (IQ 50-69)

Penyandang tunagrahita ringan biasanya agak terlambat dalam belajar bahasa tetapi sebagian besar dapat mencapai kemampuan berbicara untuk keperluan sehari-hari, mengadakan percakapan dan dapat diwawancarai. Kebanyakan anak penyandang tunagrahita ringan dapat mandiri penuh dalam merawat diri sendiri dan mencapai keterampilan praktis serta

keterampilan rumah tangga, walaupun tingkat perkembangannya agak terlambat. Kesulitannya tampak dalam pekerjaan sekolah yang bersifat akademis, dan banyak di antaranya mempunyai masalah dalam membaca dan menulis. Meski demikian, penyandang kategori ini, dapat tertolong dengan pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan mereka dan mengkompensasi kecacatan mereka.

b. Tunagrahita Sedang (IQ 35-49)

Penyandang kategori ini, lambat dalam mengembangkan pemahaman dan penggunaan bahasa, prestasi akhir yang dapat mereka capai dalam bidang ini terbatas. Keterampilan merawat diri dan keterampilan motorik juga terlambat, dan sebagian anak penyandang tunagrahita kategori sedang memerlukan pengawasan seumur hidup. Kemajuan dengan pekerjaan sekolah terbatas, tetapi sebagian dari mereka ini dapat belajar keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk membaca, menulis dan berhitung. Program pendidikan khusus dapat memberi kesempatan mereka untuk mengembangkan potensi mereka yang terbatas dan memperoleh keterampilan dasar.

c. Tunagrahita Berat (IQ 20-34)

Penyandang kategori ini menderita hendaya motorik atau defisit lain yang menyertainya, dan hal ini menunjukkan adanya kerusakan atau penyimpangan perkembangan yang bermakna secara klinis dari susunan syaraf pusat.

d. Tunagrahita Sangat Berat (IQ < 20)

Individu yang menyandang tunagrahita sangat berat sangat terbatas kemampuannya untuk mematuhi atau memahami permintaan atau instruksi. Sebagian besar dari mereka tidak dapat bergerak atau sangat terbatas dalam gerakannya, inkontenensia, dan hanya mampu berkomunikasi verbal yang belum sempurna. Penyandang kategori ini mempunyai sedikit sekali kemampuan untuk mengurus sendiri kebutuhan dasar mereka, dan senantiasa memerlukan bantuan dan pengawasan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi anak tunagrahita menurut Pedoman Penggolongan Diagnosa Gangguan Jiwa (PPDGJ-III), terdiri dari empat bagian yaitu tunagrahita ringan (IQ 50-69), tunagrahita sedang (IQ 35-49), tunagrahita berat (IQ 20-34), dan tunagrahita sangat berat (IQ < 20).

Selain klasifikasi dan karakteristik diatas, terdapat defisit yang dialami anak tunagrahita dan mencakup beberapa area utama, yaitu:

- a. Atensi atau perhatian sangat diperlukan dalam proses belajar. Seseorang harus dapat memusatkan perhatiannya sebelum anak berkebutuhan khusus mempelajari sesuatu. Karena anak tunagrahita sering memusatkan perhatian pada benda yang salah, serta sulit mengalokasikan perhatian mereka yang tepat.
- b. Daya ingat. Kebanyakan dari anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengingat suatu informasi.

- c. Perkembangan bahasa. Anak tunagrahita memiliki perkembangan bahasa yang terlambat muncul, lambat mengalami kemajuan dan berakhir pada tingkat perkembangan yang lebih rendah. Perkembangan bahasa yang buruk dan masalah dalam *self regulation* saling berhubungan. Karena banyak strategi *self regulation* berdasarkan pada dasar-dasar ilmu bahasa. Anak yang buruk keterampilan bahasanya akan terhambat dalam menggunakan taktik *self regulation*-nya.
- d. *Self regulation*. Yaitu kemampuan seseorang untuk mengatur tingkah lakunya sendiri. Anak yang mengalami keterbelakangan mental mengalami kesulitan untuk menentukan *self regulation*-nya, seperti mengulang suatu materi. Mereka juga mengalami kesulitan dalam metakognisi. Metakognisi berarti kesadaran seseorang akan strategi apa yang dibutuhkan untuk melakukan sebuah tugas, merencanakan bagaimana menggunakan strategi, serta mengevaluasi seberapa baik strategi tersebut bekerja.
- e. Perkembangan sosial. Pada usia pra sekolah anak dengan keterbelakangan mental tidak tahu bagaimana memulai interaksi sosial dengan orang lain. Bahkan ketika mereka tidak sedang berusaha untuk berinteraksi dengan orang lain, mereka menampilkan tingkah laku yang membuat teman-teman mereka menjauh. Misalnya karena mengganggu dan perhatian yang tidak fokus.
- f. Motivasi. Jika anak cacat mental selalu mengalami kegagalan maka dapat beresiko untuk mengembangkan kondisi *learned helplessness*, dimana

munculnya perasaan bahwa seberapa besarpun usaha mereka, pasti akan menunjukkan kegagalan.

- g. Prestasi akademis. Karena adanya hubungan yang erat antara intelegensi dengan prestasi seseorang, maka mereka yang cacat mental akan terhambat dalam semua prestasi akademisnya dibandingkan dengan anak yang normal, mereka yang cacat mental juga cenderung menjadi *underachiever* dalam kaitannya dengan harapan-harapan yang didasarkan pada tingkat kecerdasannya.

E. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak Tunagrahita

Menurut Hurlock (2013), mengungkapkan penerimaan orang tua ditandai dengan perhatian yang besar dan kasih sayang pada anak. Orang tua yang menerima anaknya akan memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memperhitungkan minat anak. Anak yang diterima umumnya bersosialisasi dengan baik, kooperatif, ramah, loyal, secara emosional stabil dan gembira.

Penerimaan terhadap anak berkelainan dapat tercipta apabila orang tua mampu mengatur dan mengelola emosi dalam kehidupannya. Seperti yang diungkapkan oleh Wahab (2015), bahwa setiap individu memiliki serangkaian aturan bagaimana emosi dapat dikeluarkan. Aturan tersebut mengatur pada situasi mana emosi tertentu harus atau jangan diekspresikan. Untuk dapat mengendalikan emosi individu harus memiliki kemampuan dan strategi agar emosi yang positif selalu mendominasi dalam dirinya. Karena orang tua yang memiliki emosi positif akan membuat dirinya lebih mudah menerima kondisi anaknya.

Menurut penelitian Eliyanto & Hendriani (2013) dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Ibu terhadap Anak Kandung yang Mengalami *Cerebral Palsy*” diperoleh hasil bahwa kecerdasan emosi berkorelasi positif dengan penerimaan ibu. Hal tersebut menunjukkan dengan memiliki emosi yang tinggi seorang ibu akan memiliki penerimaan diri yang tinggi yang secara positif akan mempengaruhi tingkat penerimaan ibu tersebut terhadap anak kandungnya.

Orang tua yang mengasuh anak retardasi mental atau tunagrahita dalam melakukan kegiatan sehari-hari karena anak berkebutuhan khusus bergantung kepada keluarganya dapat mengakibatkan keluarga lebih rentan terkena stres psikologis. Untuk dapat beradaptasi dengan keadaan anak tunagrahita keluarga membutuhkan dukungan baik dari dalam maupun dari luar (Pawiono, Latri & Rosmaharani, 2017).

Sarasvati (dalam Rahayu & Ahyani, 2017), menjelaskan penerimaan orang tua terhadap anak berkelainan juga dipengaruhi oleh ada atau tidaknya dukungan dari orang-orang disekitar karena manusia takkan lepas dari orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Friedman (2010), dukungan dari keluarga atau kerabat dapat membantu anggotanya menghadapi lingkungan yang sulit dengan berbagai cara, yang menyangkut keamanan, harga diri dan kelangsungan hidupnya.

Menurut penelitian Fadilah & Khusnal (2015) terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri ibu. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa tingginya persentase yaitu 70% orang tua yang menjawab sangat setuju keluarga sering memberikan informasi saat menghadapi dan menangani anaknya

dan 40% keluarga selalu memberikan semangat ketika lelah dengan kondisi anaknya. Mayoritas juga hasil penelitiannya menyatakan responden tidak setuju yaitu 65% tidak seorangpun dalam anggota keluarga memberikan masukan dalam mengasuh anaknya yang berkelainan. Bahkan, 75% orang tua sangat tidak setuju ketika kesulitan bantuan uang dari keluarga karena keadaan anaknya.

Penelitian lainnya yang serupa oleh Rusdiana (2018), menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua. Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa dukungan keluarga dapat diwujudkan dengan memberikan perhatian, bersikap empati, memberikan dorongan, memberi saran, memberi pengetahuan kepada anggota keluarganya.

Banyak faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua diantaranya kecerdasan emosi dan dukungan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Ahyani (2017), menemukan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan diri orang tua dan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan sumbangan efektif kecerdasan emosi dan dukungan keluarga terhadap penerimaan diri orang tua sebesar 58,7%. Sedangkan sumbangan efektif yang diberikan kecerdasan emosi terhadap penerimaan diri orang tua sebesar 55,5%, untuk dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua memiliki sumbangan efektif sebesar 21,3%.

Jadi pada intinya, apabila orang tua memiliki penerimaan terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus, mereka tidak merasa khawatir akan ditolak oleh orang lain. Orang tua dapat berfikir logis tentang baik atau buruk pada permasalahan yang dialaminya dan orang tua juga mendapat dukungan dari orang-orang terdekatnya.

F. Kerangka Pikir

Orang tua dengan anak tunagrahita sedikit sulit untuk menerima kondisi anaknya yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Orang tua terkadang ada yang menyembunyikan anaknya yang memiliki kekhususan tersebut. Karena memiliki anak dengan berkebutuhan khusus merupakan salah satu sumber stres dan beban bagi orang tua. Semestinya yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus adalah menunjukkan sikap menerima atas kekurangan dan membantu anak untuk menyesuaikan diri dengan kekhususan tersebut.

Kecerdasan emosi memiliki peran penting dalam mencapai kesuksesan sehari-hari, khususnya orang tua yang memiliki anak berkelainan, karena kecerdasan emosi yang dimiliki oleh orang tua menunjukkan bahwa orang tua dapat berinteraksi dengan baik dalam hubungannya dengan lingkungan. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi juga akan lebih mampu mengenali perasaannya, sadar dengan kondisi pikiran dan suasana hatinya. Sehingga dapat memengaruhi penerimaan seseorang khususnya orang tua.

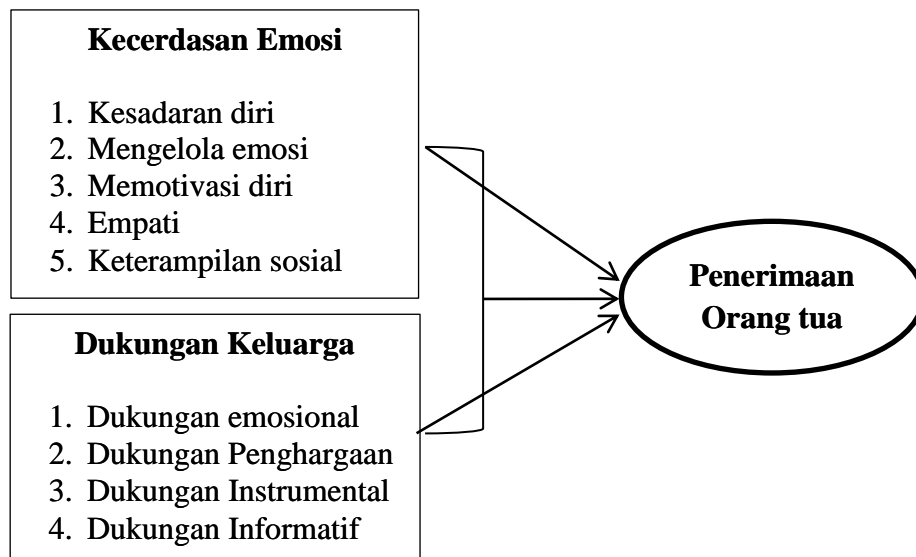
Apabila orang tua mengaplikasikan kecerdasan emosi dalam kehidupan sehari-hari akan berdampak positif bagi anak baik dari segi kesehatan, keberhasilan dalam akademisnya dan secara emosional anak menjadi lebih sehat.

Orang tua mampu berpikir logis bila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan sehingga orang tua dapat menerima segala hal yang ada pada diri anaknya tanpa menimbulkan rasa cemas, tidak nyaman, ataupun malu.

Selain itu, tentu dalam merawat dan membimbing anak tunagrahita orang tua memerlukan dukungan dari keluarganya agar tetap kuat menerima kondisi anaknya dan beban yang dialami tidak berat dan supaya orang tua selalu menciptakan suasana yang harmonis, memberikan kasih sayang dalam merawat dan membimbing anaknya.

Kecerdasan emosi dan dukungan keluarga dapat memengaruhi penerimaan orang tua ketika hubungan antar keduanya saling melengkapi. Orang tua yang bisa menerima atas kehadiran anaknya yang mengalami keterbatasan tertentu adalah orang tua yang dapat mengontrol emosi dari perasaan-perasaan negatif. Selain itu, orang tua dari anak berkebutuhan khusus yang mendapat perhatian dari keluarganya, dapat meringankan beban bagi seseorang yang mengalami masalah tersebut serta menyadarkan bahwa masih ada orang lain yang peduli.

Dari uraian variabel-variabel yang telah dipaparkan di atas, selanjutnya peneliti akan menggambarkan dalam bagan. Pendapat di atas, akan dijadikan sebagai alat ukur untuk variabel terikat (Y) yaitu penerimaan orang tua, uraian di atas dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Hubungan Antara Kecerdasan emosi dan dukungan keluarga dengan penerimaan orang tua yang memiliki anak Tunagrahita

G. Hipotesis Penelitian

1. Terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dan dukungan keluarga dengan penerimaan orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SDLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung.
2. Terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SDLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung.
3. Terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan penerimaan orang tua yang memiliki anak tunagrahita di SDLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung.